

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna *sabīlullāh* berasal dari gabungan antar dua suku kata yakni يسبل-سبل dengan *lafaz* Allah yang di gabungkan menjadi *sabīlullāh*. Meski dalam konteks ayat nya sabilullah itu selalu diawali dengan imbuhan harf jarr yang menunjukkan tempat في.

Pastinya imam Al-Baiḍāwī dalam menafsirkan kalimat *sabīlullāh* itu melihat terhadap konteks permasalahan ayat terlebih dahulu. Tidak bisa ia menafsirkan satu ayat bahkan kalimat tanpa memperdulikan atau melihat ayat lain nya sebagai kacamata untuk mengetahui makna nya secara komprehensif.

Dalam hal ini, Al-Baiḍāwī kerap sekali memaknai kalimat *sabīlullāh* itu dengan beberapa variasi. Tidak hanya dalam konteks perang, karena konteks ayatpun meski lebih banyak yang menghubungkan bahasa sabilullah itu kedalam berjuang di jalan Allah dalam konteks perang, namun disini Al-Baiḍāwī di beberapa sisi memiliki kecenderungan untuk tidak berkuat dalam pemaknaan itu saja.

Seperti halnya bagaimana Al-Baiḍāwī menerangkan tentang *sabīlullāh* itu dikaitkan dengan jalan seorang hamba yang ingin mendekati diri dengan Rabb nya Allah SWT dalam surat Al-Hadid ayat 4. Lalu makna *sabīlullāh* itu diartikan sebagai ajaran agama yang الحق ajaran agama yang benar dalam hal ini adalah agama Allah atau Islam.

Kemudian, pemaknaan kata *sabīlullāh* jika ingin dimasukkan kedalam konteks hari ini, maka harus ada rekonstruksi makna jihad di jalan Allah yang secara dominasi nya tidak mungkin dikaitkan dengan peperangan secara fisik melawan musuh di Medan perang. Sebagaimana Al-Baiḍāwi merekonstruksi sedemikian rupa makna sabilullah kedalam konteks berjuang di jalan Allah . Seperti memperjuangkan hak-hak orang miskin, orang yang tidak mampu bahkan sampai pada titik menegakkan keadilan baik sosial maupun ekonomi.

Begitupun hari ini, makna dari memperjuangkan *sabīlullāh* adalah luas. Bisa dengan kita berjuang menuntaskan kebodohan, agar kita tidak terjajah oleh hal apapun. Bisa juga dengan cara kita memperjuangkan hak-hak orang kecil atau kaum mustadh'afiin yang hak nya harus selalu di bela dan di perjuangkan, dan hal lain nya yang musti kita lakukan semata-mata mengharapkan ridho Allah serta bentuk ketaatan kita terhadap-Nya.

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini penulis rasa ada beberapa saran yang harus disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk pembaca, baik dari kalangan akademik maupun non akademik haruslah lebih terbuka dan bisa menerima berbagai perbedaan yang ada. Setelah membaca skripsi ini, setidaknya bisa memperluas pengetahuan pembaca dalam segi ilmu tafsir.
2. Untuk pembaca, khususnya umat Islam harus senantiasa mempelajari tafsir dari berbagai sudut pandang, tidak bisa hanya satu arah saja. Lalu, berusaha untuk mengkontekstualisasikan penafsiran tersebut, serta mengimplementasikan nya dalam kehidupan yang nyata ini

3. Untuk mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir, skripsi ini setidaknya bisa menjadi tambahan untuk bahan analisis bagi mahasiswa tafsir, ketika hendak melakukan penelitian tentang tema yang sama. Namun, dengan menggunakan judul, pendekatan serta analisis yang berbeda.

